

SMITH'S NATIONALISM PERSPEKTIVE IN THE INDONESIAN HISTORY TEXTBOOKS ON THE YOUTH OATH 1928 NARRATIVE

Endah Puspita Sari¹ and Yoga Fernando Rizqi²

^{1,2}Magister of History Education Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University.

Corresponding: yogafernando606@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the nationalism contained in the 2013 revised edition 2nd year high school Indonesian history textbook in class XI semester 1, which is pursued on one subject (Youth Pledge). According to Anthony D. Smith, the purpose of this research is to see the view of nationalism in the material of youth oaths. This research method uses the approach of Anthony D's theory of nationalism, Smith. The results of research conducted indicate that the conditions of Indonesian society in 1928 had aspirations to unite even though under the pressure of Dutch colonialism. The Indonesian nationalism then gave birth to the youth oath, which contained unity, nationality, love of the motherland, and acknowledging the Indonesian people's identity. Thus the conditions in forming a nation in the view of Anthony D, Smith contained in the youth oath are appropriate.

Keywords: Nationalism Discourse, procrastinator's oath, Anthony D. Smith

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai nasionalisme yang terkandung dalam buku teks SMA sejarah Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi ke-2 tahun 2017 pada kelas XI semester 1 yang dikerucutkan pada satu materi (Sumpah Pemuda). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pandangan nasionalisme menurut Anthony D, Smith dalam materi sumpah pemuda. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan pandangan teori nasionalisme Anthony D, Smith. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Indonesia pada tahun 1928 mempunyai cita-cita untuk bersatu padu walaupun dalam tekanan kolonialisme Belanda. Kecintaan masyarakat yang kemudian melahirkan sumpah pemuda yang mengandung unsur persatuan, kebangsaan, cinta tanah air dan mengakui identitas sebagai bangsa Indonesia. Dengan demikian syarat dalam membentuk suatu bangsa dalam pandangan Anthon D, Smith yang terdapat dalam sumpah pemuda telah sesuai.

Kata Kunci: Wacana Nasionalisme, sumpah pemuda, Anthony D, Smith

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang plural. Masyarakatnya terdiri dari suku bangsa, sosial budaya, bahasa, dan agama yang berbeda. Perbedaan itu yang membuat Indonesia dikenal kaya akan adat istiadat dan budayanya. Keberagaman ini tidak serta merta menjadikan kehidupan masyarakatnya damai, namun terkadang juga terjadi disintegrasikan. Disintegrasikan ini yang menimbulkan menurunnya nasionalisme pada penduduk Indonesia. Disintegrasikan terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya konflik antar etnis tahun 1997 yang menimbulkan kerugian fisik, psikis dan munculnya paham radikalisme serta terorisme (Rini Werdiningsih, 2018:01). Selain kedua peristiwa tersebut masih banyak gejala disintegrasikan lainnya yang terjadi Indonesia.

Menurut Dadang Sundawa (2017:202) gejala disintegrasikan muncul disebabkan terjadinya kekecewaan masyarakat lokal yang bersifat terpendam, namun lambat laun melahirkan sifat radikalisme maupun intoleran. Yang kemudian melahirkan sebuah gerakan separatisme dan radikalisme yang mengancam keutuhan negara. Berbagai macam fenomena – fenomena yang dapat mengancam keutuhan negara, seperti Gerakan Aceh Merdeka, Republik Maluku Selatan, dan Operasi Papua Merdeka. Gerakan-gerakan tersebut menuntut untuk memisahkan diri dari negara Indonesia dan ingin mendirikan negara baru berdasarkan paham atau ideologi yang mereka ikuti. Dari berbagai macam prespektif ini tidak heran jika saat ini pemerintah Indonesia berusaha membangkitkan kembali rasa nasionalisme melalui buku – buku pelajaran salah satunya buku teks sejarah SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Menurut Citra Ayu Amelia (2014:28) buku teks pembelajaran sejarah sangat bagi kehidupan masyarakat Indonesia, untuk membekali masa depan yang cerah dengan melihat dari masa lalu. Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian masyarakat Indonesia sehingga dapat menyadari akan pentingnya persatuan dan kesatuan serta keutuhan bangsa.

Nasionalisme dijadikan panacea terhadap berbagai persoalan sosial, karena dipahami sebagai suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas dari suatu populasi yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu “bangsa” (Smith 1979:1). Pandangan Herz (1996:47)

menunjukkan bahwa ideologi dibentuk untuk memberi fondasi kokoh bagi negara. Sebagai ideologi, nasionalisme dapat memainkan tiga fungsi, yaitu mengikat semua kelas warga bangsa, menyatukan mentalitas warga bangsa, dan membangun atau memperkokoh pengaruh warga bangsa terhadap kebijakan yang diambil oleh negara. Nasionalisme merupakan salah satu alat perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa. Semua negara dan bangsa membutuhkan nasionalisme sebagai faktor integratif Adisusilo (2010)

Cara yang ditempuh untuk menjaga nasionalisme di Indonesia adalah dengan melalui pendidikan. Terutama mata pelajaran sejarah. Pendidikan sejarah ialah ilmu pendidikan yang subjek kajiannya ialah manusia, dalam rangka membentuk generasi muda yang berkesadaran (H. Purwanta, 2010:07). Mata pelajaran sejarah membahas mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu yang kemudian nilai-nilai masa lalu dapat digunakan di zaman sekarang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji penanaman nasionalisme melalui pelajaran sejarah pada kurikulum 2013. Ditinjau dari sudut pandang tujuan, kurikulum sejarah 2013 diarahkan untuk siswa lebih berani mengeksplorasi sumber belajar lain agar membantu menambah wawasan dan pengetahuan yang ada di sekitarnya. Penelitian ini akan mengkaji isi buku teks pelajaran Sejarah wajib kelas XI kurikulum 2013 menggunakan teori nasionalisme Anthony D. Smith. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) memahami pendekatan nasionalisme yang ada dalam buku teks Sejarah Wajib kelas XI kurikulum 2013. (2) memahami definisi nasionalisme Anthony D. Smith, (3) memahami wacana nasionalisme Anthony D. Smith dalam buku teks Sejarah Wajib kelas XI kurikulum 2013 terutama materi sumpah pemuda.

METODE

Penelitian ini mengkaji salah satu buku teks Sejarah Indonesia Kelas XI Semester 1 kurikulum 2013 karangan dari Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih terbitan tahun 2017. Buku ini merupakan edisi cetakan ke-2 setelah tahun 2014, dalam buku cetakan pertama ini berdasarkan kurikulum 2013 yang dirancang untuk memperkuat kompetensi peserta didik dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Keutuhan tersebut menjadi dasar dalam perumusan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, sehingga kompetensi dasar tiap mata pelajaran mencakup kompetensi

dasar kelompok sikap, kompetensi dasar kelompok pengetahuan, dan kompetensi dasar kelompok keterampilan. Semua mata pelajaran dirancang mengikuti rumusan tersebut.

Sebelum membicarakan soal wacana nasionalisme kita harus tau dulu apa yang dimaksud dengan wacana dan nasionalisme. Pengertian wacana secara umum merupakan sebuah perkataan atau tuturan yang di ucapkan secara langsung maupun dapat melalui berbagai macam perantara seperti media cetak, pidato ataupun artikel. Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) Indonesia wacana merupakan sebuah komunikasi verbal (percakapan) yang keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan suatu bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan ataupun laporan utuh seperti novel, buku, artikel, pidato, khotbah dan sebagainya. Wacana juga dapat berupa pertukaran ide secara verbal seperti ungkapan langsung, pembeberan dan penuturan. Menurut Renkema (1993:1) wacana merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji antara bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi. Hal ini menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang membawa fungsi – fungsi tertentu.

Sedangkan nasionalisme itu, nasionalisme secara umum merupakan rasa kebangsaan yang dimiliki oleh setiap orang yang memiliki rasa kecintaan terhadap bangsanya sendiri. Sehingga dengan adanya rasa kecintaan terhadap bangsanya seketika ada gangguan ataupun bentuk ancaman fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh bangsa lain orang tersebut akan membela, mempertahankan dan melindungi dengan segenap jiwa dan raga. Jika kita lihat pada KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) pengertian nasionalisme yaitu: Sebuah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama – sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu dapat dikatakan sebagai semangat kebangsaan. Hal ini menjelaskan bahwasanya nasionalisme yang da di Indonesia membuat masyarakatnya untuk bersatu, merasa bangga menjadi bagian dari bangsa, cinta tanah air dan mengutamakan kebersamaan dan persatuan dalam menjaga negara dari ancaman luar.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori nasionalisme Anthony D, Smith. Teori ini mendefinisikan bahwa nasionalisme merupakan, sebagai suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi dari suatu populasi yang semua anggotanya bertekad untuk membentuk suatu “bangsa”, yang memiliki berbagai perbedaan etnis, sosial, budaya dan politik yang hidup rukun dalam satu negara. Pada

pembentuk suatu bangsa tidak terlepas dari adanya sejarah dan keunikan setiap populasi.

Pengertian nasionalisme menurut Anthony D Smith dalam tulisan Rini Werdiningsih ialah semangat untuk mencintai negara Indonesia karena lahir di Indonesia dan merasa sebagai bagian dari Indonesia (2018:4). Nasionalisme juga merujuk pada gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi populasi yang sejumlah anggotanya bertekad membentuk bangsa yang aktual maupun bangsa yang potensial (Idrus Ruslan, 2014:3). (Retnaningtyas, 2016: 258). Jika disimpulkan ketiga tulisan mengenai nasionalisme adalah kesadaran seseorang memiliki cita mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas anggotanya untuk mencintai negara Indonesia.

Penelitian ini akan membahas mengenai wacana nasionalisme. Peneliti melakukan pengukuran aspek nasionalisme yang terlihat dalam buku teks Sejarah wajib kelas XI. Selain itu juga menggunakan teknik analisis isi dengan menggunakan aliran produksi dan pertukaran makna yang fokus pada penafsiran atau pemaknaan. Selain melihat akurat dari teks, peneliti juga memperhatikan sesuatu dibalik teks menurut grand teori nasionalisme.

HASIL

Penelitian ini dilakukan dalam analisa buku teks pelajaran sejarah Indonesia SMA kelas XI. Penelitian ini mengerucutkan pada suatu tema dalam buku teks (Sumpah Pemuda) yang kemudian peneliti menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan teori Anthony D, Smith. Materi – materi yang terdapat dalam buku teks sejarah mengenai sumpah pemuda “ Tonggak Persatuan dan Kesatuan” yang artinya munculnya rasa nasionalisme pemuda –pemudi yang mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa yang dilakukan melalui gerakan organisasi yang menentang kolonialisme. Bahasan materi Sumpah pemuda dalam buku teks sebagai berikut

Federasi dan “ Front Sawo Matang”.

Kongres pemuda II yang dibentuk pada tahun 1928 yang kemudian melahirkan Sumpah Pemuda yang di dalam liriknya tidak membedakan antara suku, agama, dan kehidupan sosial masyarakat. Yang diciptakan oleh liberty Manik sebagai berikut.

- Satu nusa
- Satu bangsa
- Satu bahasa kita
- Tanah air
- Pasti jaya
- Untuk Selama-lamanya
- Indonesia pusaka
- Indonesia tercinta
- Nusa bangsa
- Dan Bahasa
- Kita bela bersama

Makna yang terkandung dalam lirik lagu di atas berkaitan dengan semangat nasionalisme sudah mulai bangkit untuk mendirikan sebuah negara kesatuan Indonesia. Kesadaran kebangsaan sudah tumbuh di kalangan pemuda Indonesia, akan tetapi masih terbatas pada anggota masing-masing organisasi. Organisasi ini didirikan pada tahun 1908 oleh pelajar di Belanda seperti R. M. Notosuroto, R. Panji Sostrokartono, dan R. Husein Djajadiningrat. Tidak lama kemudian, Moh. Hatta, Iwa Kusumasumantri, J. B. Sitanala bergabung yang menyebabkan organisasi lebih kental dengan nuansa politik kebangsaan. Semula nama Perhimpunan Indonesia adalah *Indische Vereeniging* kemudian berubah kembali menjadi *Indonesische Vereeniging*. Perjuangan mereka dilakukan melalui surat kabar bernama Hindia Putera menjadi Indonesia Merdeka. Ada 3 aspek yang dibahas dalam majalah tersebut diantaranya, menolong dirinya sendiri (swadaya), non-kooperasi, dan persatuan nasional.

Tidak hanya di Belanda, di Indonesia juga berdiri sebuah organisasi bernama Perserikatan Nasional Indonesia. Anggotanya terdiri dari Soekarno dan Gatot Mangkuprojo. Nama organisasi berubah menjadi Partai Nasional Indonesia atau PNI. Aspek yang mereka bawa ada 3, asas perjuangannya berdikari (berdiri di atas kaki sendiri), non-kooperasi, dan marhenisme (orientasi kerakyatan). Melihat adanya dua organisasi yaitu PI dan PNI menyatakan bahwa rasa nasionalisme pada masa itu sudah mulai tumbuh. Dalam pandangan Antohy D, Smith nasionalisme akan timbul apabila kesetiaan masyarakat terhadap nasib bangsanya yang menjadi paling utama. Hal inilah yang dilakukan pemuda – pemudi melalui organisasi.

Tahun 1922 Ir. Sukarno membentuk wadah gabungan organisasi bernama Konsentrasi Radikal. Anggotanya terdiri dari para nasionalis dan partai-partai yang diwakili. Selain kedua organisasi besar di atas, pada kalangan guru, penerjemah, dokter, pengacara dan wartawan tertarik untuk membentuk organisasi. Seperti Trikoro Darmo yang kemudian berubah naman menjadi *Jong Java* pada tanggal 12 Juli 1918. Dikarenakan organisasi ini hanya lingkup orang perubahan nama Tri Koro Dharmo menjadi Jong Java dikaji dalam buku Koentjoro Poerbopranoto dalam buku *Gedenkboek Jong Java 7 Maret 1915-1930*, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pedoman Besar Jong Java pada tahun 1930. Buku ini memperkuat penelitian perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo yang membahas tentang perjalanan organisasi Tri Koro Dharmo dari awal berdirinya sampai berubah nama menjadi Jong Java, serta arah organisasi dan perkembangan sampai bubarnya Jong Java pada tahun 1930. Dipilih nama Jong Java karena ingin menampung pemuda dari daerah Sunda dan Betawi. Perubahan nama juga untuk menghindari pengawasan yang ketat dari pemerintah Kolonial. Jong Java belajar dari Budi Utomo yang bersifat sosio-kultural tidak begitu diawasi, namun Sarekat Islam yang berhalauan politik diawasi bahkan dipecah-pecah kekuataanya. Buku karangan Cahyo Budi Utomo *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan* dan Tim Penulis yang berjudul *Indonesia dalam Arus Sejarah 5: Masa Pergerakan Kebangsaan* memperkuat pembahasan perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo yang berubah nama menjadi Jong Java. Dijelaskan tujuan perubahan nama dari Tri Koro Dharmo menjadi Jong Java. Buku ini juga menjelaskan pelaksanaan kongres organisasi Tri Koro Dharmo dan muncul desakan-desakan untuk membuka keanggotaan organisasi Tri Koro Dharmo menjadi lebih terbuka dengan pemuda dari seluruh Indonesia tidak hanya Jawa dan Madura melainkan pemuda dari Sunda, Betawi, Bali.

Awalnya organisasi ini anggotanya terdiri dari masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur, harapannya setelah berubah nama bisa menggabungkan kaum Betawi dan Sunda (Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih, 2017:205). Selain *Jong Java* ada *Jong Sumatranen Bond* yang didirikan oleh pelajar dan pemuda Sumatera di Jakarta, tokohnya Moh. Hatta dan Muh. Yamin. Tujuan dari organisas ini untuk mempererat persaudaraan dan persatuan antar pelajar dari Sumatra. Tahun 1918 berdiri organisasi *Jong Minahasa* (Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih,

2017:206). Muncul juga organisasi *Jong Celebes* (Sulawesi), *Jong Ambon*, *Jong Borneo* (Kalimantan). Beberapa organisasi itu masih bersifat kedaerahan. Selain organisasi bersifat kedaerahan juga muncul aliran agama seperti *Jong Islamietan Bond* (JIB). Ketua JIB adalah Samsurijal dan penasihatnya Agus Salim. Sepak terjang para organisasi pemuda membuat suasana pergerakan kebangsaan semakin meriah. Pada tanggal 15 November 1925 dilaksanakan pertemuan organisasi pemuda yang membahas tentang rencana kongres pemuda (Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih, 2017:207). Para hadirin diantaranya perwakilan *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Ambon*, *Jong Celebes*, pelajar Minahasa, dan Sekar Rukun. Dipilihlah Tabrani sebagai pimpinan komite. Pada tanggal 30 April- 2 Mei 1926 diadakan rapat besar di Jakarta yang dinamai Kongres Pemuda Pertama. Perkumpulan ini membahas mengenai pembentukan suatu badan sentral untuk memantapkan paham persatuan kebangsaan dan mempererat hubungan antar semua perkumpulan pemuda kebangsaan (Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih, 2017:207). Kongres pertama ini menghasilkan bahasa persatuan yakni bahasa Melayu yang juga disebut bahasa Indonesia. Kita ketahui bahwa setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda, hal ini juga merupakan penghambat bagi terbentuknya nasionalisme waktu itu (Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih, 2017:208). Muncul kongres kedua pada tanggal 27-28 Oktober 1928 yang membahas tentang pendidikan. Pada rapat ketiga kongres kedua para anggota rapat mengikrarkan Sumpah Pemuda (Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih, 2017:212). Kita bisa melihat bahwa pada sumpah pemuda ini berawal dari keinginan para pemuda untuk bersatu. Mereka berasal dari suku bangsa yang berbeda, kemudian bersatu membentuk sebuah kongres. Pada kongres tersebut mereka rela melepaskan embel-embel suku bangsa mereka maupun ideologi mereka untuk mengucapkan ikrar sumpah pemuda.

Cita – Cita Persatuan.

Munculnya elit baru pada kalangan kaum muda terpelajar, telah melahirkan pemahaman baru, yakni tentang kebangsaan. Kalangan elite baru itu lebih cenderung memilih pekerjaan sebagai guru, penerjemah, dokter, pengacara, dan wartawan agar dapat memberikan perlindungan dan advokasi kepada rakyat. Tujuh tahun setelah

didirikannya Budi Utomo, pemuda Indonesia mulai bangkit meskipun dalam loyalitas kedaerahan.

Seperti telah disinggung di depan bahwa pada tahun 1915 telah lahir organisasi pemuda yang pertama, Trikoro Darmo. Trikoro Darmo ini diharapkan menjadi wadah pembinaan generasi muda untuk menjadi pemimpin nasional yang memiliki rasa cinta tanah air. Nama organisasi Trikoro Darmo berubah menjadi *Jong Java* pada tanggal 12 Juli 1918.

Adanya *Jong Java* menandai lahirnya *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Minahasa*, *Jong Borneo* (Kalimantan). Munculnya organisasi daerah ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi sesama daerah. Perkembangan organisasi pemuda semakin pesat dan arah tujuan mereka berubah, menyebabkan keinginan untuk mencapai cita-cita persatuan Indonesia.

Pada tanggal 15 November 1925 dilaksanakan pertemuan organisasi - organisasi pemuda. Hadir dalam pertemuan itu antara lain perwakilan dari *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Ambon*, *Jong Celebes*, *Pelajarpelajar Minahasa*, *Sekar Rukun*. Dalam pertemuan ini antara lain dibahas tentang rencana kongres pemuda. Setelah dilakukan berbagai persiapan maka pada 30 April – 2 Mei 1926, diadakannya rapat besar pemuda di Jakarta, yang kemudian dikenal dengan Kongres Pemuda Pertama. Kongres itu diketuai oleh M. Tabrani. Tujuan kongres itu adalah untuk mencapai perkumpulan pemuda yang tunggal, yaitu membentuk suatu badan sentral. Keberadaan badan sentral ini dimaksudkan untuk memantapkan paham persatuan kebangsaan dan mempererat hubungan antara semua perkumpulan pemuda kebangsaan.

Gagasan-gagasan persatuan dibicarakan dan juga dipaparkan oleh para tokoh dalam kongres itu. Sumarto misalnya, tampil sebagai pembicara dengan topik “Gagasan Persatuan Indonesia”. Bahder Djohan tampil dengan topik “Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Indonesia”. Nona Adam yang menyampaikan gagasannya tentang “Kedudukan Kaum Wanita”. Djaksodipoero berbicara tentang “Rapak Lumuh”. Paul Pinontoan berbicara tentang “Tugas Agama di dalam Pergerakan Nasional”. Muhammad Yamin berbicara tentang “Kemungkinan Perkembangan Bahasa-Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia di Masa Mendatang”. Gagasan yang disampaikan oleh Yamin dalam kongres itu merupakan pengulangan dari pidatonya yang disampaikan dalam Lustrum I *Jong Sumatranen Bond*. Saat itu pidato Yamin mendapat komentar

dari Prof. Dr. Hooykes, bahwa kelak Muh. Yamin menjadi pelopor bagi usaha penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dan pergaulan di Indonesia.

Dalam Kongres Pemuda I telah muncul kesadaran dan kesepahaman tentang perlunya bahasa kesatuan. Pada saat kongres ini telah diusulkan untuk memutuskan bahasa kesatuan yang pilihannya antara bahasa Jawa atau Bahasa Melayu. Setelah dipilih satu di antara dua bahasa itu akhirnya dipilih Bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan yang disebut dengan Bahasa Indonesia. Jadi pada akhir Kongres Pemuda I itu sudah disepakati dan diputuskan bahwa bahasa persatuan adalah Bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Kongres Pemuda I telah melahirkan keputusan yang mendasar yakni mengakui dan menerima tentang cita-cita persatuan Indonesia.

Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa.

Setelah Kongres Pemuda I berakhir, berkembang usulan agar dilakukan penggabungan berbagai organisasi pemuda yang ada. Sebagai realisasinya maka pada tanggal 15 Agustus 1926 diadakan pertemuan organisasi-organisasi pemuda di Jakarta. Hadir dalam pertemuan itu perwakilan antara lain dari Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Sekar Rukun, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Perhimpunan Pelajar Ambon, juga dihadiri Komite Kongres Pemuda I. Dalam pertemuan itu berhasil dibentuk perkumpulan yang diberi nama Perhimpunan Pelajar-Pelajar di Indonesia (PPPI). Anggota umumnya dari para mahasiswa STOVIA dan Sekolah Tinggi Hukum. PPPI bertujuan untuk memperjuangkan Indonesia merdeka. Cita-cita hanya dapat tercapai bila paham kedaerahan dihilangkan dan perselisihan pendapat di antara kaum nasionalis harus dihapuskan. Aktivitas PPPI meliputi gerakan pemuda, sosial, dan politik. Ketua perkumpulan itu Soegondo Djojopoespito, tokoh-tokoh lainnya adalah Muh. Yamin, Abdullah Sigit, Suwiryo, Sumitro Reksodiputro, A.K. Gani, Sunarko, Amir Syarifuddin, dan Sumanang. Perhimpunan itu sering berkumpul di Indonesische Clubgebouw yang terletak di Jl. Kramat No 106, Weltevreden. Mereka mempunyai hubungan antaranggota yang sangat dekat dan tidak formal. Dua organisasi PPPI dan Jong Indonesia ini memiliki peran strategis dalam perjuangan pemuda untuk mewujudkan persatuan Indonesia

Memasuki tahun 1927 perjuangan pemuda mengalami percepatan yang luar biasa. Setiap ide persatuan untuk membebaskan Indonesia ditangkap dengan segera, baik oleh kelompok pemuda bahkan juga kelompok tua. Gerakan semangat dan gelora perjuangan para pemuda ini semakin meningkat untuk merapatkan barisan perjuangan di tanah Hindia, karena didukung oleh bergabungnya tokoh-tokoh dan para pelajar dari Perhimpunan Indonesia yang baru saja kembali ke tanah air. Pada tanggal 28 Desember 1927, Jong Indonesia menyelenggarakan kongres di Bandung. Dalam kongres ini juga menetapkan nama Jong Indonesia diganti dengan Pemuda Indonesia. Beberapa keputusan penting dalam kongres ini antara lain:

1. Menetapkan nama Jong Indonesia diganti dengan Pemuda Indonesia
2. Bahasa Indonesia (akhirnya dipilih bahasa Melayu) dijadikan bahasa pengantar organisasi Pemuda Indonesia.
3. Pemuda Indonesia menyetujui usul PPPI tentang dibentuknya fusi semua organisasi–organisasi lainnya yang berasaskan kebangsaan.

Selanjutnya untuk merealisasikan gagasan fusi semua organisasi itu, PPPI segera mengambil langkah-langkah. Diadakanlah pertemuan untuk membentuk panitia yang dikenal sebagai Panitia Kongres Pemuda II. Kongres Pemuda II ini dilaksanakan pada tanggal 27-28 Oktober 1928. Tampak hadir beberapa tokoh pemuda ataupun tokoh senior, seperti: Soegoendo Djojopoespito, Djoko Marsaid, Muh. Yamin, Amir Syarifuddin, Sartono, Kartokusumo, Abdulrahman, Sunario, Kartosuwiryo, S. Mangunsarkoro, Nonan Purnomowulan, Siti Sundari, Muh. Roem, Wongsonegoro, Kasmasingodimedjo, dan A.K. Gani. Kongres itu juga dihadiri perwakilan dari Volksraad dan juga dari pemerintah Hindia Belanda. Diperkirakan hadir lebih dari 750 orang.

Kongres itu dilaksanakan dalam tiga tahapan sidang.

Rapat pertama

Dilaksanakan hari Sabtu, 27 Oktober 1928 malam bertempat di gedung Katholik Jongelingen Bond, Waterloopen. Rapat dibuka oleh Ketua Panitia Kongres Pemuda II. Di dalam pembukaan ini juga dibacakan amanat tertulis dari Ir. Sukarno, amanat tertulis dari pengurus Perhimpunan Indonesia yang ada di Belanda. Sementara itu, dalam pidato pembukaan Soegoendo Djojopoespito menyerukan tentang pentingnya Indonesia Bersatu. Dalam sidang pertama, Muh. Yamin memberikan ceramah tentang persatuan

dan kebangsaan Indonesia. Dalam ceramahnya itu Yamin menegaskan ada lima faktor yang dapat memperkuat persatuan bangsa, yakni faktor: sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, dan kemauan.

Rapat kedua

Dilaksanakan pada hari Minggu, 28 Oktober 1928, sidang dilaksanakan di Oost Java Bioscoop Koningsplein. Rapat membahas hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Beberapa tokoh tampil berbicara misalnya Nona Purnomowulan, S. Mangunsarkoro. Ki Hajar Dewantoro diharapkan dapat tampil sebagai pembicara tetapi berhalangan hadir.

Rapat ketiga

Dilaksanakan pada hari Minggu 28 Oktober 1928. Rapat ini dilaksanakan di gedung Indonesische Clubgebouw., Jl. Kramat Raya 106. Sunario menyampaikan materi tentang “Pergerakan Pemuda dan Persatuan Bangsa” dalam ceramah ini ditekankan pentingnya persatuan dan kehidupan yang demokratis dan patriotis. Rapat kemudian diistirahatkan. Pada saat istirahat ini tampil W.R. Supratman untuk memainkan lagu yang diberi judul “Indonesia Raya”. Namun untuk menyiasati agar tidak dilarang oleh orang Belanda yang hadir, W.R. Supratman menampilkan lagu tersebut secara instrumental dengan biola. Lagu inilah yang kemudian dikenal sebagai Lagu Kebangsaan Indonesia dan bendera Merah Putih diakui sebagai bendera kebangsaan. Pada puncak Kongres Pemuda II ini diikrarkan sebuah sumpah yang kemudian kita kenal dengan nama Sumpah Pemuda senantiasa menjadi keputusan penting yang historismonumental dalam Kongres Pemuda II. Naskah rumusan ikrar Sumpah Pemuda ini selengkapnya dirumuskan oleh Muh. Yamin. Naskah selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut.

Kepoatoesan Kongres Pemoeda-Pemoedi Indonesia

Kerapatan pemoeda - pemoedi Indonesia diadakan oleh perkoempoelan - perkoempoelan Indonesia berdasarkan kebangsaan, dengan namanja Jong Java, Jong Soematra Bond (Pemoeda Soematra), Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, Jong Islameten Bond, Jong Celebes, Pemoeda Kaoem Betawi dan Perhimpoeenan Peladjar - Peladjar Indonesia.

Memboeka rapat pada tanggal 27 dan 28 Oktober tahoen 1928 di negeri Djakarta. Sesoeinggoehnja mendengar pidato-pidato pemitjaraan jang diadakan di dalam kerapatan tadi sesoedahnja mendengar pidato-pidato dan pemitjaraan ini.

Kerapatan laloe mengambil kepoatoesan:

Pertama: Kami poetra dan poetri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia

Kedua: Kami poetra dan poetri Indonesia, mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia

Ketiga: Kami poetra dan poetri Indonesia, mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Setelah mendengar poatoesan ini, kerapatan mengeloearkan kejakinan azas ini wadjib dipakai oleh segala perkoempoelan kebangsaan Indonesia.

Mengeloearkan kejakinan persatoean Indonesia diperkoeat dengan memperhatikan dasar persatoeannja:

Kemaoean,

Sejarah,

Bahasa,

Hoekoem adat,

Pendidikan dan kepandoean.

Dan mengeloearkan pengharapan soepaja poatoesan ini disiarkan dalam segala surat kabar dan dibatjakan di moeka rapat perkoempoelan-perkoempoelan.

Tujuan organisasi Indonesia Muda ini adalah membangun dan mempertahankan keinsyafan antara anak bangsa yang bertanah air satu agar tercapai Indonesia Raya. Karena Indonesia Muda berusaha memajukan rasa saling menghargai dan memelihara persatuan semua anak bangsa, menjalin kerja sama dengan semua komponen bangsa, mengadakan kursus-kursus untuk memberantas buta huruf, memajukan kegiatan olah raga, dan lainlain

Nilai – nilai Penting Sumpah Pemuda.

Menurut Taufik Abdullah, kisah Kongres Pemuda II yang melahirkan Sumpah Pemuda memperlihatkan pada kita tentang satu hal yang menarik dalam pengetahuan masa lalu kita. Sumpah Pemuda dapat kita lihat sebagai perwujudan dari sebuah peristiwa besar, yaitu produk dari berkumpulnya organisasi-organisasi pemuda terpelajar untuk melakukan “Kongres Pemuda”. Sumpah Pemuda dipandang sebagai pengakuan fundamental dari sebuah bangsa yang masih dalam tahap pembentukan. Ia

terbentuk melalui kurun yang waktu panjang. Tujuh tahun setelah terbentuknya Budi Utomo, pemuda Indonesia mulai bangkit meskipun masih dalam tahapan loyalitas kepulauan. Perubahan pesat dan radikal dari organisasi-organisasi pemuda itu mendorong mereka untuk menciptakan persatuan yang lebih luas.

Dengan demikian, jelas nilai yang utama dari peristiwa Sumpah Pemuda adalah nilai persatuan. Persatuan yang diilhami oleh asas perjuangan Perhimpunan Indonesia ini sudah lama diperjuangkan oleh para pemuda. Para pemuda dengan memahami sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia, telah melahirkan kesadaran yang mendalam tentang pentingnya persatuan. Kiranya dapat cermati bagaimana ratusan tahun bangsa kita berjuang untuk membebaskan diri dari kekuasaan penjajahan. Aceh berjuang, Banten, Mataram, Makassar, Maluku, tetapi gagal karena mereka berjuang di daerahnya sendiri-sendiri. Selanjutnya Patimura, Pangeran Hidayatullah, Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Cut Nyak Dien juga kandas tidak mampu mengusir penjajah karena tidak ada saling membantu di antara mereka. Mereka belum mampu menjalin persatuan di antara mereka. Begitu juga di era modern BU, SI, Indische Partij, PSI, PKI, PNI belum berhasil membebaskan Indonesia dari cengkeraman penjajah. Setiap organisasi masih cenderung berjuang dengan organisasinya sendiri. Oleh karena itu, berbagai organisasi pemuda berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan persatuan di antara anak bangsa, minimal di kalangan pemuda. Lahirnya Indonesia Muda diharapkan dapat menggerakkan seluruh komponen bangsa untuk menciptakan Indonesia Raya, membebaskan diri dari penjajahan, dan akhirnya tercapai kemerdekaan.

Nilai berikutnya, adalah kemandirian, jati diri, kedaulatan atau penguatan nasionalisme. Secara tidak langsung dengan peristiwa Sumpah Pemuda, para pemuda telah meneguhkan pentingnya jati diri Indonesia, penguatan semangat kebangsaan atau nasionalisme. Hal ini tercermin dalam ikrar satu tanah air, satu bangsa dan keikhlasan menjunjung satu bahasa: INDONESIA.

Pernyataan satu nusa, bangsa, dan bahasa Indonesia ini menunjukkan adanya kesadaran yang amat tinggi tentang jati diri dan semangat kebangsaan kita semua sebagai orang Indonesia. Di dalam jati diri dan ruh kebangsaan itu tentu mengandung kemandirian, kalau bangsa ini mandiri berarti berdaulat, berdaulat berarti tidak dijajah orang lain, itulah kemerdekaan. Di balik peristiwa Sumpah Pemuda, juga terkandung nilai demokrasi. Setelah Sumpah Pemuda diikrarkan, persatuan diwujudkan maka

langkah-langkah perjuangan pun dilaksanakan. Dalam mewujudkan cita-cita Indonesia Raya, satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa perlu ada program-program kebersamaan, saling menghargai, dan rembug bareng di antara komponen bangsa untuk memajukan bangsa. Setelah maju dapat mandiri dan berdaulat. Bahkan dalam strategi politik para pemuda juga mengembangkan sikap saling menghargai baik yang mengambil langkah kooperasi maupun nonkooperasi. Mereka dalam berjuang tidak lagi dengan fisik dan kekerasan tetapi dengan bermusyawarah, berdemokrasi misalnya melalui Volksraad. Pelepasan atribut suku bangsa sesuai dengan syarat terbentuknya nasionalisme menurut Anthony D. Smith. Menurutnya untuk membentuk sikap nasionalisme itu terdiri dari bangsa-bangsa yang berbeda, kemudian mereka rela melepaskan atribut mereka demi sebuah persatuan.

PEMBAHASAN

Di atas sudah dijelaskan mengenai wacana nasionalisme Anthony D. Smith dengan buku *Sejarah Indonesia* edisi revisi yang ditulis oleh Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih. Perlu dipahami Anthony D. Smith memiliki tiga rumusan dalam terbentuknya sebuah nasionalisme. Ketiga rumusan itu adalah *national autonomy*, *national unity*, dan *national identity*. Pada pembahasan ini kita akan mengkaji ketiga rumusan Anthony D. Smith dalam buku *Sejarah Indonesia* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan dua buku *Sejarah* dari terbitan yang berbeda. Dua buku yang penulis pakai diantaranya buku pertama berjudul *Catatan Peristiwa Sejarah SMA/MA Kelas XI* yang ditulis oleh Martojo penerbitnya PT Bumi Aksara dan buku kedua pengarangnya bernama Prof. Dr. M. Habib Mustopo, Drs. Hermawan, dan Dr. Agus Suprijono, M. Si bukunya bernama *Sejarah Indonesia 2 SMA Kelas XI Kelompok Peminataan Ilmu-Ilmu Sosial* penerbit Yudistira.

National Autonomy

National autonomy yang dimaksud disini adalah gerak-gerakan mengembangkan dan mempertahankan kedaulatan. Gerakan yang ditampilkan dalam buku *Sejarah Indonesia* karya Sardiman AM dan Amuwarni Dwi Lestariningsih berupa organisasi-organisasi para pemuda masa pergerakan. Di masa itu banyak lahirnya organisasi yang merupakan dampak dari politik etis. Jumlah perkumpulan para pemuda semakin

meningkat seiring mulai dari berdirinya *Jong Java*, *Jong Sumatra Bond*, hingga organisasi beraliran agama seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Bahkan dalam buku ini ada beberapa sub bab yang menjelaskan secara detail mengenai sejarah per organisasinya.

Pada buku *Catatan Peristiwa Sejarah SMA/MA Kelas XI* juga dimuat organisasi-organisasi di masa pergerakan, seperti *Sekar Rukun*, *Tri Koro Dharmo*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Batak Bond*, *Jong Minahasa* dan ada pula Kaum Betawi. Selain itu juga ditulis organisasi yang bersifat keagamaan seperti *Jong Islamieten Bond*, Perkumpulan Pemuda Katolik, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama. Sama halnya di buku *Sejarah Indonesia*, di buku *Sejarah Indonesia 2 SMA Kelas XI Kelompok Peminataan Ilmu-Ilmu Sosial* juga terdapat sub bab khusus yang menjabarkan tentang nama-nama organisasi pemuda masa kolonial, sub bab itu diberi judul *organisasi pemuda kedaerahan dan kepaduan*. Untuk nama-nama organisasi yang disebutkan juga hampir sama dengan dua buku sebelumnya.

National Unity

National unity ialah sebuah puncak sintesa untuk menuju integrasi nasional. Seperti yang sudah di jabarkan di bagian National Autonomy akibat adanya politik etis salah satunya berdampak pada bidang politik. Politik ini yang mendorong beberapa para tokoh membentuk sebuah organisasi, baik organisasi bersifat daerah, etnik, maupun agama. Setelah itu mereka menjalin sebuah komunikasi atau istilahnya dalam buku *Sejarah Indonesia* mengalami pergesekan politik. Pergesekan politik ini menimbulkan sebuah cita-cita untuk bersatu. Cara menyatukan beberapa organisasi yang berbeda itu melalui sebuah Kongres. Terciptalah sebuah kongres bernama Kongres Pemuda. Kongres Pemuda ini dilakukan selama dua kali. Beberapa hal yang tercentus dari pertemuan itu diantaranya menyepakati bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia,

National Identity

National identity yakni sesuatu yang bersifat keberagaman. Apabila kita pahami ketiga buku sejarah menuliskan bahwa dalam kongres itu anggotanya terdiri dari organisasi yang memiliki latar belakang berbeda, namun mereka memiliki tujuan yang sama berupa rasa ingin bersatu. Hal ini menunjukkan jika peristiwa itu sangat

menjunjungi tinggi sebuah perbedaan, namun mereka memiliki cita-cita yang sama dan tetap menghargai keberagaman tersebut demi terciptanya sebuah perdamaian.

Ketiga buku yang penulis bahas sama-sama menjelaskan Sumpah Pemuda mulai dari latar belakang hingga terjadinya kongres tersebut. Perbedaannya yang mencolok adalah cara menyampaikan nasionalisme pada tiap buku berbeda. Jika di buku *Sejarah Indonesia* ditulis detail bahkan mencantumkan sub bab nilai-nilai yang terkandung dalam sumpah pemuda, berbeda dengan di buku *Catatan Sejarah SMA/MA Kelas XI* tidak begitu menonjolkan sikap nasionalisme. Hal ini tentu berbeda dengan nilai nasionalisme yang tertulis dalam buku *Sejarah Indonesia 2 Kelas XI* yang menuliskan bahwa para peserta yang hadir berjanji untuk saling menghargai satu sama lain.

Jika di simpulkan dari ketiga buku tersebut yang mengandung nilai nasionalisme seperti yang Anthony D. Smith paling tinggi adalah *Sejarah Indonesia* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di sana para siswa bisa mengetahui bagaimana sikap nasionalisme itu tumbuh dan berkembang hingga menciptakan Kongres Pemuda. Apabila ada kelebihan pasti ada kekurangan. Menurut kami kekurangan dari buku ini adalah materinya yang terlalu luas dan panjang sehingga membuat para siswa merasa bosan dan kewalahan untuk mempelajari. Kedepan kami berharap materi tersebut dikerucutkan, namun tanpa menghilangkan nilai-nilai nasionalisme yang telah ditulis sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik dkk. 1978. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES
- Adisusilo, Sutarjo, J.R. dalam *Jurnal Nasionalisme Demokrasi Civil Society Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. 2010
- Ahmad Jumal. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analisis)*. Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta.
- Cahyo Budi Utomo. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Citra Ayu Amelia. 2014. *Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Pecangaan*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 3 No.2
- Cresswell, J.W. 2014. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approachs*. Terjemahan Fawaid, A. & Rinayati K.P. 2016. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dadang Sundawa. 2017. *Penguatan Karakter Mahasiswa Yang Berwawasan Kebangsaan Dalam Menghadapi Tantangan Disintegrasi Bangsa*. Prosiding seminar nasional, Universitas Negeri Medan. Vol.1 No.1

- Foulcher, Keith. 2000. *Sumpah Pemuda: Makna & Proses Penciptaan atas sebuah Simbol Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu, Terjemahan.
- Habib Mustopo, Hermawan, dan Agus Suprijono. 2014. *Sejarah Indonesia 2: SMA Kelas XI Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. -: Yudhistira.
- Hasan, S. H. 2012. Pendidikan Sejarah Indonesia Isu dalam Ide dan Pembelajaran, Bandung : Rizqi Press.
- Herz, F. 1966. *Nationality in History and Politics*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Idrus Ruslan, *Membangun Nasionalisme sebagai Solusi untuk Mengatasi Konflik Saraa di Indonesia, Jurnal TAPIS vol. 10 No. 1 2014*, hlm. 3
- Koentjoro Poerbopranoto, (1930). *Gedenkboek Jong Java 7 Maret 1915-1930*, Jakarta: Pedomam Besar Jong Java.
- Matroji. (-). *Catatan Peristiwa Sejarah SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nordholt, H S, et.al. 2008. “*Memikir ulang historiografi Indonesia*”, dalam, Nordhot, Henk Schulte, et.al. 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: KITLV.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Jogjakarta: Cet. II, LkiS,
- Pradono Julianty, Soerachman Rachmalina, Kusumawardani Nunik, Kasnodiharjo. 2018. *Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Kemenkes. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes)
- Religia Riyan Ilham Yustika. 2018. Mitologisasi dan Ideologisasi Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol II, No 1. Oktober
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies An Introductory Tekxtbook*. Amsterdam : John Benjamins Publishing
- Retnaningtyas Dwi Hapsari, *Bibit Nasionalisme di Kalangan Penduduk Tionghoa di Indonesia, Politica Vol. 7 No. 2 2016*, hlm. 258
- Rini Werdiningsih, *Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda Dalam Bingkai Pendidikan Karakter, Majalah Ilmiah Fisip UNTAG Semarang, Vol 13 No 18 tahun 2018*, hlm. 4
- Rizia Irsa, Syaifullah, dan Djong Hon Tjong. *Variasi Kefalometri Pada Beberapa Suku di Sumatera Barat*. *Jurnal Biologi Universitas Andalas* 2 (2), tahun 2013, hlm. 130.
- Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih. 2017. *Sejarah Indonesia Kelas XI Semester I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, A. D. 1979. *Nationalist Movement*. London: The Macmillan Press.
- Smith, Anthony D. 2003. *Nationalism And Modernism*. Britania Raya: Taylor & Francis e-Library
- Supriatna, Nana, 2007. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press
- UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional